

DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.3235>

GURU PROFESIONAL DALAM KONSEP KURIKULUM 2013

Fakhrul Rijal

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Al-Aziziyah Kota Sabang, Aceh-Indonesia
email: fakhrulaceh2016@gmail.com

Abstract

Curriculum 2013 is the result of the developing education curriculum in Indonesia which was discharged on July 15, 2013 based on the philosophy foundation, the juridical foundation and empirical foundation. The special feature of curriculum 2013 is to demand the ability of teachers to be knowledgeable as much as possible, to master technology and information, to encourage students to have responsibility to the environment, to have interpersonal, between individuals, and critical thinking skills so that students become productive, creative, and innovative. The role of professional teachers as the main implementers of the curriculum 2013 should be developed in accordance with the curriculum requirements, such as: teachers must inspire / love their profession, experts in the field of science, mastering the way of interaction / communication, joining various professional organizations, able to use Various kinds of information technology, make innovations to the (materials, methods, media and tools) learning, and evaluate with three criteria of assessing the ability (cognitive, affective and Psychomotor) ability of each learner.

Keywords: Teachers; Professional; Curriculum 2013;

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam Al-Qur'an, surat An-Nahl ayat 78 Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Guru memiliki peran penting dalam mendidik peserta didik tentang berbagai macam bentuk ilmu pengetahuan, mulai dari menunjukkan teladan yang baik, mengajarkan mereka mengenal huruf, menghitung dan berinteraksi dengan sesama sampai pada membimbing mereka agar mampu memahami dan menganalisis setiap bidang ilmu.

Guru bukanlah sekedar profesi dalam ruang lingkup belajar mengajar saja, akan tetapi guru juga dituntut memiliki ketrampilan mendidik dengan benar sehingga guru mampu melaksanakan profesinya secara profesional. Untuk melaksanakan profesinya secara profesional tidaklah semudah mengucapkannya, karena kemampuan profesional seorang guru harus terus berkembang dan terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan zaman dan sejalan dengan perkembangan kurikulum pendidikan itu sendiri. Sebagus dan sehebat apapun sebuah desain kurikulum pendidikan, tetap tidak akan berjalan jika tidak diikutsertakan dengan pengembangan kemampuan guru sebagai praktisi pendidikan sehingga profesionalnya seorang guru bisa sejalan dengan amanah dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia.

Terjadinya perubahan Kurikulum pendidikan di Indonesia tentunya mempunyai tujuan yang sangat penting dan tidak terlepas dari usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, kualitas guru seharusnya juga perlu ditingkatkan sejalan dengan tujuan ditingkatkannya kualitas pendidikan, agar terciptanya praktisi pendidikan yang mampu menjalankan

kurikulum 2013 sebagai kurikulum terbaru secara profesional dan tepat sasaran. Selanjutnya akan penulis bahas lebih rinci dalam tulisan ini.

PEMBAHASAN

A. Guru Profesional dan Profesionalisme Guru

Pendidikan merupakan hal yang urgen bahkan menjadi kebutuhan primer bagi pertumbuhan karakter manusia. Berbeda dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya, manusia memerlukan proses dalam setiap tumbuh kembang hidupnya sehingga mampu menjadi manusia yang sesungguhnya yaitu manusia yang mampu mengenal penciptanya, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, mampu menjadi diri yang mandiri dan mampu mengisi kehidupannya dengan nilai-nilai yang benar. Hal tersebut tidak akan mampu terlaksana dengan sendirinya melainkan harus dengan proses dan bantuan manusia lainnya untuk membimbing tentang pengembangan dirinya, mendidik tentang penanaman nilai-nilai yang benar dan memberi teladan tentang perilaku yang terpuji.

Guru¹ adalah orang tua kedua bagi anak didik setelah orang tua biologis mereka, yang memiliki peran penting dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan mengembangkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang benar di dalam kehidupannya. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015, tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai atau melakukan evaluasi kepada peserta didik pada jalur pendidikan formal mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan menengah.

¹Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru, digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sanskerta, kata "guru" adalah gabungan dari dua kata *gu* dan *ru*. *Gu* artinya kegelapan, kejumudan dan kelemahan. Sedangkan *ru* artinya melepaskan menyingkirkan dan membebaskan. Jadi guru adalah manusia yang berjuang membebaskan manusia lain dari kebodohan yang membuat mereka jauh dari ajaran Allah SWT. Lihat Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*, (Klaten: Cempaka Putih, 2012), hlm. 1.

Menjalankan profesi sebagai guru tidak bisa dilaksanakan seadakarnya atau dapat dilakukan oleh siapa saja. Menjadi guru dimulai dari niat yang kuat dan tulus dengan tidak mengedepankan finansial karena profesi guru bukanlah sebuah ladang bisnis sehingga harus menghitung untung ruginya. Profesi guru tidak bisa disamakan dengan profesi seorang pengusaha, polisi, presiden, menteri, petani, dokter, mekanik, pilot, pramugari, karyawan bank, penjahit dan sebagainya, karena profesi guru adalah profesi yang bahkan sebenarnya menciptakan dan melahirkan semua profesi-profesi lainnya di dalam kehidupan. Oleh karena itu, menjadi guru tidak bisa jika hanya meniru atau hanya sekedar hobby dan selanjutnya dijadikan sebagai sebuah profesi tetap. Untuk menjadi seorang guru harus memiliki kriteria tertentu dan diperlukan ketentuan-ketentuan khusus agar profesi yang dilakukan sesuai tujuan dan mampu dilaksanakan secara profesional.

Menurut Artikel dalam *internasional encyclopedia of education*, ada 10 ciri khas yang terdapat dalam suatu profesi yaitu:

1. Bidang pekerjaan yang terorganisasi dari jenis intelektual yang terus berkembang dan diperluas,
2. Teknik intelektual,
3. Penerapan praktis dari teknik intelektual,
4. Periode panjang untuk pelatihan dan sertifikasi,
5. Berapa standar dan pernyataan tentang etika yang dapat diselenggarakan,
6. Kemampuan untuk kepemimpinan pada profesi sendiri,
7. Asosiasi dari anggota profesi yang menjadi suatu kelompok yang erat dengan kualitas komunikasi yang tinggi antara anggotanya,
8. Pengakuan sebagai profesi,
9. Perhatian yang profesional terhadap penggunaan yang bertanggung jawab dari pekerjaan profesi,

10. Hubungan yang erat dengan profesi lain.²

Seorang yang berprofesi sebagai guru harus memiliki ciri khusus yang autentik tentang keilmuan atau keguruan, dan untuk menjadi seorang guru yang profesional maka harus memiliki ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

1. Menjiwai atau Menyenangi Profesinya

Profesi³ merupakan suatu hal yang terus menerus kita lakukan tanpa ada suatu batasan waktu tertentu. Maka, setiap profesi yang dipilih atau diemban oleh seseorang termasuk di dalamnya guru haruslah dijiwai, disenangi, dicintai dan difahami dengan baik. Jika suatu profesi tidak disukai maka hal yang dilakukan secara kontinu tersebut akan mudah bosan, tidak menyenangkan dan tidak sepenuh hati dilaksanakannya. Hal tersebut tidak diharapkan terjadi pada seorang guru, mengingat guru adalah profesi yang berhadapan dengan makhluk yang memiliki jiwa yang haus akan kasih sayang/perhatian, makhluk yang memiliki akal/fikiran yang harus terus diisi dengan ilmu pengetahuan dan makhluk yang memiliki bentuk fisik yang terus berkembang atau bergerak sesuai kehendak hati dan pikirannya.

2. Menguasai profesinya sesuai bidang ilmu pengetahuannya

Seorang guru yang profesional haruslah seorang guru yang benar-benar ahli dalam bidang ilmu yang akan diajarkan kepada peserta didik. Untuk menjadi seorang yang Ahli dalam bidang ilmu yang akan diajarkannya kepada peserta didik, guru haruslah seorang yang terlebih dahulu diwajibkan menempuh jenjang pendidikan yang sesuai dengan profesinya. Jika seorang guru memilih profesi sebagai guru tanpa melalui jenjang pendidikan keguruan, maka guru tersebut tidaklah disebut

²Mahmud, *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesional*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), Hlm. 151-152.

³Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan bisa seperti halnya dengan pekerjaan-pekerjaan lain, yang diterapkan di dalam masyarakat untuk kepentingan masyarakat umum bukan untuk kepentingan individu, kelompok atau golongan tertentu. Lihat Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi keguruan*, (Bandung: Aditama, 2010), hlm. 26.

sebagai seorang guru yang profesional, akan tetapi mereka disebut sebagai seorang guru yang amatir atau delintatis.

3. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik

Seorang Guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*Transfer of Knowledge*) kepada peserta didiknya secara efektif dan efisien.⁴ Selain menguasai bidang keahliannya, guru diharapkan agar juga mampu menguasai ilmu tentang spesifik keguruan seperti bagaimana memahami kepribadian peserta didik, bagaimana cara/metode/teknik menyampaikan ilmu secara objektif, bagaimana cara berinteraksi dengan peserta didik secara benar dan tepat, sehingga guru akan mampu mengelola setiap proses belajar mengajar di dalam kelas dengan mudah.

4. Berpegang teguh pada kode etik profesinya

Setiap profesi pastinya masing-masing memiliki kode etik tersendiri, begitu juga halnya dengan profesi guru. Seorang guru harus memiliki sikap atau perilaku yang sesuai perkataannya, guru tidak hanya dinilai dari apa yang disampaikan kepada peserta didik, akan tetapi guru juga dinilai dari akhlaknya, kesabarannya, kejujurannya, keikhlasannya, cara berfikirnya, ketaqwaannya, jiwa sosialnya bahkan dinilai sampai pada cara guru mengontrol emosinya, dan hal tersebut merupakan kode etik yang harus dimiliki oleh setiap guru.

5. *Entrepreneurship*

Entrepreneurship bukanlah seorang guru harus melakukan kewirausahaan, akan tetapi yang dimaksud adalah seorang guru harus mempunyai sikap kemandirian dan tidak bergantung pada orang lain.⁵ Kemandirian yang diharapkan ada pada setiap guru adalah sikap dan perilaku guru yang memancarkan kejujuran, melakukan sesuatu sesuai

⁴Istarani dan Intan Pulungan, *Ensiklopedi Pendidikan Jilid I*, (Medan: Iscom Medan, 2015), hlm. 193.

⁵Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional...*, (Klaten: Cempaka Putih, 2012), hlm. 67.

dengan kemampuan, menyadari setiap kapasitas dirinya dan selalu memiliki sikap integritas kepada semua peserta didik.

6. *Self Motivation*

Seorang guru yang profesional selalu mampu menghadirkan motivasi dari dalam dirinya dan mampu menjadi motivator untuk orang lain. Guru tidak hanya sekedar melakukan *transfer of knowledge* kepada peserta didik, akan tetapi juga harus selalu memberikan semangat belajar dan motivasi-motivasi yang bersifat membangun kepada peserta didiknya agar terus berusaha menjadi lebih baik. Tidak akan mampu seorang guru menjadi motivator untuk orang lain ketika motivasi dalam dirinya sendiri belum tertanam dengan baik.

7. *Self Growth*

Guru diharapkan agar terus belajar berkembang dan terus menerus melakukan peningkatan terhadap kemampuan serta kualitas dirinya. Guru yang profesional selalu berupaya mengikuti perubahan atau perkembangan zaman untuk mencapai kualitas dirinya yang maksimal.⁶ Oleh karena itu, tidak ada kata berhenti bagi seorang untuk terus belajar dan menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya, karena ketika guru berhenti untuk meningkatkan kemampuan yang ada dalam dirinya, maka sesungguhnya itu adalah stagnasi terburuk dalam dunia pendidikan.

8. *Capability*

Kapabilitas seorang guru merupakan kemampuannya dalam mengelola potensi yang ada dalam dirinya secara baik dan maksimal. Guru yang baik adalah guru yang memiliki kemampuan dalam berkarya dan menunjukkan kecakapannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang *up to date* dan memiliki ketrampilan diri dalam memahami serta mengayomi peserta didiknya dengan efektif.

⁶Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional...*, (Klaten: Cempaka Putih, 2012), hlm. 68.

9. Memiliki kewibawaan,⁷

Adalah suatu ciri yang terpancar dari dalam diri guru itu sendiri sebagai suatu kekuasaan batin untuk mendidik dan kemudian mampu mempengaruhi peserta didik untuk diakui sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih tinggi derajatnya dibandingkan dirinya.

10. Inovatif

Melihat perkembangan kurikulum, guru seharusnya juga harus terus melangkah maju sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia ke kurikulum 2013 adalah bentuk usaha inovatif dari pemerintah, dan guru juga harus memiliki usaha-usaha yang inovatif dalam proses menjalankan kurikulum baru tersebut, seperti inovatif dalam materi/bahan ajar, inovatif dalam menggunakan berbagai macam metode, memilih media dan alat pembelajaran serta inovatif dalam melakukan teknik penilaian terhadap peserta didik.

Selanjutnya, Para ahli pendidikan pada umumnya memasukkan guru sebagai tenaga profesional karena profesi guru hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus mempersiapkan diri untuk menjadi guru,⁸ bukan karena kebetulan, Karen ikut-ikutan atau karena turun temurun. Sedangkan Profesionalisme⁹ guru merupakan cerminan dari sikap mental guru yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesi yang digelutinya dan terus menerus berusaha meningkatkan kualitasnya agar menjadi seorang guru yang profesional melalui berbagai

⁷Kewibawaan merupakan suatu pengaruh atau pancaran batin yang dapat menimbulkan pada pihak lain sikap untuk mengakui, menerima, dan menuruti dengan penuh pengertian atas pengaruh tersebut. Lihat Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 165.

⁸Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia)*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2008). Hlm.158.

⁹Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Lihat Istarani dan Intan Pulungan, *Ensiklopedi Pendidikan...*, (Medan: Iscom Medan, 2015), hlm. 190.

cara seperti, mengikuti pelatihan-pelatihan profesi keguruan yang terbaru, banyak membaca, banyak bergabung dengan organisasi-organisasi keguruan serta terus memperbaiki kualitas mengajarnya.

Profesionalisme guru adalah karakter guru yang dapat melaksanakan atau menjalankan profesi keguruannya secara profesional. Hal tersebut dapat dilihat dari sejak calon guru menempuh jenjang pendidikannya hingga menjadi seorang yang berprofesi sebagai guru sampai kepada bagaimana cara guru melaksanakan tugasnya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didiknya secara benar.

B. Kurikulum 2013

Kurikulum¹⁰ merupakan perencanaan dan desain sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari atau ditempuh oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan yang dilaluinya. Hal tersebut sebagaimana yang sudah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 19 yang menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Jika kita melihat kembali sejarah perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia sendiri sejak awal kemerdekaan sampai tahun 2016 lebih kurang telah terjadi pergantian atau perubahan kurikulum sebanyak 11 kali, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan 2015. Kurikulum pendidikan di Indonesia pertama sekali dikenal sebutan rentjana peladjaran, dan baru dilaksanakan pada 1950. Dan pada tahun 1964 Kurikulum rentjana pelajaran diubah menjadi Kurikulum rentjana pendidikan yang dipusatkan pada program pancawardhana, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional, keterampilan dan jasmani.

¹⁰Kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu *curir* yang memiliki arti pelari dan *curere* yang berarti tempat berlari. Jadi, secara etimologis kurikulum adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari garis awal atau start awal sampai dengan finish. Lihat Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 3.

Pada masa Orde Baru, tahun 1984 kurikulum 1975 disempurnakan menjadi Kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), dan selanjutnya diubah menjadi KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) pada tahun 2004 yang mengandung tiga unsur pokok, yaitu pemilihan kompetensi sesuai, spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, dan pengembangan pembelajaran. Kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) adalah Kurikulum yang dikembangkan pada tahun 2006 dengan sistem menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Guru dituntut mampu mengembangkan sendiri silabus dan penilaian sesuai kondisi sekolah dan daerahnya. Hasil pengembangan dari semua mata pelajaran dihimpun menjadi sebuah perangkat yang dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum 2013 adalah Kurikulum pengganti kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb., sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika.

Pada tahun 2015 terjadi penyempurnaan dari kurikulum 2013, hal tersebut merupakan bukti kepedulian serta usaha kontinu pemerintah terhadap kemajuan dan perubahan pendidikan di Indonesia kearah yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari konsep awal kurikulum 2013 yang ditekankan pada kompetensi yang sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Adapun ciri-ciri dari Kurikulum 2013 diantaranya adalah:

1. Menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya Karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui teknologi dan informasi.
2. Siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berfikir kritis.
3. Memiliki tujuan agar terbentuknya generasi produktif, kreatif, inovatif dan produktif.
4. Khusus untuk tingkat SD, pendekatan tematik integrative memberi kesempatan siswa untuk mengenal dan memahami suatu tema dalam berbagai mata pelajaran.

5. Pelajaran IPA dan IPS diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.¹¹

Dilihat dari ciri-ciri kurikulum 2013, dapat kita fahami bahwa kurikulum 2013 diharapkan mampu memberikan perubahan positif terhadap dunia pendidikan melalui peningkatan kemampuan pengetahuan guru sebagai tenaga pendidik, kemudian menciptakan proses dan fasilitas belajar yang maksimal sehingga anak didik nantinya mampu menjadi diri yang mandiri, berakhlak mulia, bertanggung jawab, punya kepedulian yang tinggi, berpengetahuan yang baik dan mampu menghadapi setiap tantangan atau persoalan kehidupan.

Perubahan-perubahan kurikulum tentunya memiliki alasan yang rasional mengingat perkembangan zaman yang terus melaju cepat. Jika kita perhatikan perubahan kurikulum dari masa ke masa merupakan suatu kebijakan pemerintah dengan proses yang panjang dan matang serta melalui berbagai macam pertimbangan dan perhatian untuk merubah kurikulum dari yang sebelumnya kepada kurikulum yang baru. Begitu juga dengan perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013, memiliki beberapa landasan yang menjadi aspek kajian dalam pengembangan kurikulum baru yaitu; (1) Landasan Filosofis yang merupakan landasan awal yang merujuk pada falsafah Pancasila sebagai dasar Negara dan UU nomor 20 Tahun 2003¹² tentang Sistem Pendidikan Nasional. Setiap adanya perubahan Kurikulum Pendidikan, maka haruslah sejalan dengan amanah Pancasila agar peserta didik nantinya diharapkan mampu mengemban nilai-nilai budaya bangsa dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

Selanjutnya adalah (2) Landasan yuridis merupakan salah satu landasan yang menjadi acuan dalam segala proses dan pelaksanaan kurikulum pendidikan, sebagaimana yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013¹³ tentang standar proses Pendidikan Dasar dan Menengah serta penetapan

¹¹ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013...*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 22.

¹²Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 2.

¹³ Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa; sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan standar

perangkat pembelajaran seperti; silabus, RPP dan sistem evaluasi pembelajaran. Kemudian dalam Permendikbud Nomor 71 Tahun 2013 dijelaskan tentang buku teks pelajaran yang dibagi dalam dua paket yaitu buku teks pelajaran yang menjadi pegangan peserta didik dan buku teks pelajaran yang menjadi pegangan guru, sehingga buku teks pelajaran tersebut harus mampu dikuasai oleh masing-masing guru bidang studi dalam proses belajar mengajar.

(3) Landasan empiris merupakan landasan yang mengarah pada adanya kerja sama antara guru, orang tua dari peserta didik dan masyarakat dalam setiap proses pelaksanaan pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7¹⁴ yang menjelaskan tentang hak-hak orang tua untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya dari para praktisi pendidikan serta kewajiban orang tua sebagai pendidik utama untuk memberikan pendidikan dasar terlebih dahulu di dalam keluarga kepada anak-anak mereka. Pada pasal 8 dan 9¹⁵ Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 juga dijelaskan bahwa masyarakat ikut berperan serta dalam pelaksanaan pendidikan di Negara Indonesia dan berkewajiban untuk mendukung segala bentuk penyelenggaraan pendidikan di lingkungan mereka.

Selain itu, ada beberapa perbedaan yang terdapat dalam rancangan kurikulum 2013, yaitu jika pada kurikulum KTSP total alokasi waktu yang ditentukan untuk jenjang pendidikan dasar adalah 26 jam untuk kelas I, 27 jam untuk kelas II, 28 jam untuk kelas III dan 32 jam untuk peserta didik kelas IV, V

isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu. Sedangkan pada Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 menjelaskan bahwa; pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari kelas I sampai Kelas VII. Lihat Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.

¹⁴Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 menyebutkan bahwa; (1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya, (2) orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Lihat Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 7.

¹⁵ Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 8 berbunyi: Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi pendidikan. Dan pasal 9 berbunyi: Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Lihat Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 7.

dan VI.¹⁶ Sedangkan untuk jenjang Pendidikan Menengah Pertama (SMP) jumlah jam pelajaran pada Kurikulum sebelumnya adalah 32 jam, maka pada Kurikulum 2013 jumlah jamnya menjadi 38 jam dari kelas VII sampai kelas IX.

Secara konsep kurikulum 2013 juga memiliki rancangan konsep kurikulum yang berbeda dengan rancangan konsep kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 memiliki rancangan konsep yang mengarah pada beberapa elemen kompetensi seperti kompetensi sikap, kompetensi ketrampilan dan kompetensi pengetahuan yang lebih mengarah pada proses pembelajaran dengan tujuan menghasilkan evaluasi dari hasil output dan outcome proses belajar.

Kurikulum yang resmi diluncurkan pada tanggal 15 Juli 2013 ini, "Lahir" dan mulai "Melangkah" tahap per tahap ke tahap implementasi pada tahun ajaran 2013-2014 pada sekolah yang dipilih (karena dianggap layak/mampu) untuk tahap percobaan. Dalam masa sosialisasi kepada guru-guru dan pelaksanaannya di sekolah-sekolah, kurikulum 2013 memiliki beberapa ciri dalam model atau metode pembelajarannya. Metode pembelajaran kurikulum 2013 sangat familiar dikenal dengan nama 5M, yaitu berupa tahapan-tahapan yang nantinya akan dilalui oleh peserta didik dalam proses pembelajaran diantaranya adalah:

1. Mengamati, yaitu diharapkan agar peserta didik terlebih dahulu mampu mengamati secara nyata apa saja yang menjadi bahan atau objek pembelajaran. Metode mengamati ini akan menjadikan peserta didik terpancing nalar berfikirnya sehingga focus mereka terhadap materi ajar akan lebih baik dan kesiapan mereka dalam menerima pelajaran jauh lebih sempurna.
2. Menanya, yaitu respon peserta didik terhadap materi ajar setelah melakukan pengamatan atau observasi. Setelah mengamati dengan detail materi pembelajaran selama beberapa waktu, peserta didik akan tumbuh rasa ingin tahunya dan perhatiannya sehingga akan membuat dia bertanya apa yang belum dia fahami/tau dari materi yang telah diamatinya.

¹⁶Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013...*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 37.

3. Menalar, yaitu usaha guru untuk memancing nalar berfikir peserta didik secara logis dan sistematis. Guru diharapkan agar mampu menstimulus arah berfikir peserta didik dan membuat mereka merespon langsung materi yang telah diamati dengan mengarahkan setiap pertanyaan mereka kepada penguasaan materi bahan ajar secara langsung.
4. Mencoba, yaitu meminta peserta didik untuk melakukan percobaan terhadap materi ajar. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan setiap materi ajar yang telah dilalui dengan beberapa tahapan dengan berbagai ide, kemampuan dan cara mereka tersendiri. Sehingga mereka nantinya mampu menggali sendiri potensi-potensi yang ada dalam diri mereka dengan baik dan mampu mempertanggungjawabkannya dengan benar.
5. Menyajikan, yaitu hasil dari beberapa tahapan di atas nantinya akan mampu ditampilkan atau disajikan oleh peserta didik dengan teratur dan sistematis. Peserta didik diharapkan agar mampu mengaplikasikan apa yang telah mereka dapatkan di dalam proses pembelajaran dalam bentuk perilaku atau sikap untuk dirinya sendiri, serta mampu menyampaikannya kembali kepada orang lain baik itu dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Jika kita melihat tahapan-tahapan pembelajaran di atas, maka dapat kita fahami bahwa kurikulum 2013 sangat mengutamakan peran aktif peserta didik sebagai subjek bukan lagi sebagai objek dalam memahami setiap materi ajar. Peserta didik dituntut agar selalu kreatif dalam menemukan setiap poin ilmu pengetahuan dengan menggunakan cara pandang atau pola fikir mereka sendiri, sehingga mereka selalu bisa mengeluarkan berbagai bentuk ide/pendapat ataupun analisis mereka yang dibantu oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran kolaborasi¹⁷ atau dengan menggunakan beragam metode multimodel¹⁸ pembelajaran.

¹⁷Pembelajaran Kolaborasi adalah strategi yang menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil dan memberinya tugas dimana mereka saling membantu untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan kelompok. Lihat Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013...*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 43.

¹⁸Multimodel adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan berbagai macam model seperti model proyek, modifikasi, simulasi, interaktif, elaborative, partisipatif, magang, integrative, produksi, demonstrasi, imitasi, eksperiensial, dan kolaboratif. Lihat

Sesuai dengan perkembangan zaman, jika dalam KTSP dulunya terdapat mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), maka pada Kurikulum 2013 tidak lagi menjadikan TIK sebagai mata pelajaran melainkan langsung menggunakan atau mengimplementasikan TIK dalam setiap proses pembelajaran. Dengan kata lain, setiap mata pelajaran diharapkan agar selalu menggunakan metode, teknik, alat dan media pembelajaran yang berbasis TIK. Hal tersebut tentunya akan mendukung kemampuan peserta didik untuk tidak hanya menguasai materi ajar semata, akan tetapi juga mengasah kemampuan peserta didik untuk menguasai menggunakan TIK dalam kehidupannya sehari-hari.

Kurikulum 2013 memiliki ciri khusus tersendiri yang menjadikannya acuan dasar dalam proses pelaksanaan pembelajaran yaitu Kompetensi Inti atau lebih dikenal dengan KI.¹⁹ Di dalam Kompetensi inti terdapat beberapa poin penting yang harus difahami oleh setiap praktisi pendidikan diantaranya: (a) menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, (b) Menunjukkan Perilaku Jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya, (c) Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain, (d) Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Sejalan dengan pengembangan materi ajar dan pengembangan metode pembelajaran, maka bentuk evaluasi dalam kurikulum 2013 juga dengan sendirinya ikut berkembang. Standar kompetensi lulusan dalam kurikulum 2013 tidak hanya focus pada penguasaan pengetahuan semata, akan tetapi standar kelulusan kurikulum 2013 dilihat dari keseimbangan dan kesesuaian antara *soft*

Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013...*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 45.

¹⁹Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu sebagai gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Lihat Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013...*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 150.

skills dengan *hard Skills* peserta didik. Dengan kata lain, hasil pembelajaran tidak hanya dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menjawab soal ujian saja, akan tetapi juga dilihat kemampuan peserta didik dalam bersikap dan berperilaku kepada orang lain dan lingkungannya serta menghargai setiap kemampuan skill (kelebihan) masing-masing dari peserta didik yang sesuai dengan bakat minatnya.

Peran guru dalam Kurikulum 2013 tidak hanya menjadi teladan yang baik, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai peserta didik, akan tetapi lebih dari itu, guru harus mampu mendesain, merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan, serta mampu menguasai/menggunakan TIK sebagai sarana, media atau alat pembelajaran secara benar.

C. Analisis Guru Profesional dalam Konsep Kurikulum 2013

Melihat perkembangan kurikulum, guru seharusnya juga harus terus melangkah berbarengan dengan perubahan kurikulum tersebut. Sebagaimana yang telah kita fahami, bahwa perubahan kurikulum dari kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 adalah bentuk usaha dari pemerintah terhadap proses untuk memajukan pendidikan di Indonesia sebagai upaya mencerdaskan anak-anak bangsa. Model kurikulum 2013 mengarahkan agar peserta didik sebagai subjek yang mampu menggunakan kemampuan nalarnya secara maksimal sehingga dia akan menemukan dan merumuskan setiap teori pembelajaran secara mandiri dengan jalan bekerja sama dengan teman sebayanya.

Hal tersebut kemudian menuntut agar guru mampu melaksanakan sistem pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum 2013. Guru diharapkan agar terus berusaha meningkatkan kemampuan atau kualitas kognitif, afektif dan psikomotornya sesuai dengan penilaian kemampuan peserta didiknya. Selain itu, semua guru juga diwajibkan untuk menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada setiap masing-masing mata pelajaran, hal itu merupakan kebutuhan yang sangat urgen karena di dalam kurikulum 2013 penggunaan media dan alat pembelajaran adalah unsur pendukung pembelajaran yang membuat

proses pelaksanaan belajar mengajar dengan menggunakan model 5M bisa terlaksana dengan baik.

Guru yang inovatif (berkembang), berfikir kreatif dan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menurut penulis adalah syarat mutlak yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sejalan dengan kurikulum 2013. Hal ini menuntun guru agar tidak hanya menggunakan satu metode saja dalam pembelajaran, seperti metode ceramah atau metode tanya jawab. Untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, maka guru bisa menggunakan beberapa metode (Kolaborasi metode) dalam satu pertemuan pembelajaran seperti metode Jigsaw, aktikulasi, mind mapping, take and give, debate, role playing, demonstrasi, eksperimen, practice, pembelajaran berbasis proyek dan lain-lain.

Agar sejalan dengan ciri khusus kurikulum 2013, guru diharapkan agar terus meningkatkan pengetahuannya, menguasai teknologi dan informasi, mampu memberikan dorongan kepada peserta didiknya untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, memiliki kemampuan interpersonal, antarpersonal, dan memiliki kemampuan berfikir kritis sehingga siswa menjadi generasi yang berakhlak mulia, kreatif, inovatif dan produktif.

Oleh karena itu, guru yang profesional akan terus berusaha untuk belajar dan mengembangkan kemampuan profesinya sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 tersebut, seperti: guru terus berusaha menjiwai/mencintai profesinya, meningkatkan keahlian dalam bidang keilmuannya, menguasai cara berinteraksi/berkomunikasi yang benar, bergabung dengan berbagai macam organisasi profesinya, berusaha agar mampu menggunakan berbagai macam jenis IT, melakukan inovasi-inovasi terhadap (materi, metode, media dan alat) pembelajaran, serta mampu melakukan berbagai bentuk evaluasi dengan tiga kriteria penilaian yaitu menilai kemampuan (Kognitif, afektif dan Psikomotor) setiap peserta didiknya.

PENUTUP

Kurikulum 2013 adalah hasil pengembangan dari kurikulum KTSP yang diluncurkan pada tanggal 15 Juli 2013 dengan berlandaskan pada tiga landasan yaitu: landasan filosofi, landasan yuridis dan landasan empiris. Metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 sangat familiar dikenal dengan sebutan 5M (mengamati, menanya, menalar, mencoba dan menyajikan). Ciri khusus dari kurikulum 2013 adalah menuntut kemampuan guru untuk berpengetahuan sebanyak-banyaknya, menguasai teknologi dan informasi, mendorong siswa untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, memiliki kemampuan interpersonal, antarpersonal, dan memiliki kemampuan berfikir kritis sehingga siswa menjadi generasi yang berakhlak mulia, kreatif, inovatif dan produktif.

Guru yang profesional dan sesuai atau sejalan dengan kurikulum 2013 adalah guru yang akan terus berusaha untuk belajar dan mengembangkan kemampuan profesinya, seperti: terus berusaha menjiwai/mencintai profesinya, meningkatkan keahlian dalam bidang keilmuannya, menguasai cara berinteraksi/berkomunikasi dengan benar, bergabung dengan berbagai macam organisasi profesinya, berusaha agar mampu menggunakan berbagai macam jenis IT, melakukan inovasi-inovasi terhadap (materi, metode, media dan alat) pembelajaran, serta mampu melakukan berbagai bentuk evaluasi dengan tiga kriteria penilaian yaitu menilai kemampuan (Kognitif, afektif dan Psikomotor) setiap peserta didiknya. Dan ketika seorang guru sudah memiliki karakter keguruannya dan telah dapat melaksanakan atau menjalankan profesinya secara profesional, maka itu dapat disebut dengan profesionalismenya guru

REFERENSI

- Abuddin Nata, (2008) *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia)*, Jakarta: Kencana Media Group.
- Amka Abdul Aziz, (2012) *Guru Profesional Berkarakter*, Klaten: Cempaka Putih.
- Imas Kurinasih dan Berlin Sani, (2014) *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, Surabaya: Kata Pena.
- Istarani dan Intan Pulungan, (2015) *Ensiklopedi Pendidikan Jilid I*, Medan: Iscom Medan.

- Mahmud, (2012) *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesional*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ondi Saondi dan Aris Suherman, (2010) *Etika Profesi keguruan*, Bandung: Aditama.
- Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.
- Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, (2006) Jakarta: Sinar Grafika.
- Uyoh Sadulloh, (2015) *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta.